

PENDEKATAN FILOLOGI EDWAR DJAMARIS DALAM MAKNA MANTRA TRADISI COWONGAN DI DESA PANGEBATAN

The Philological Approach of Edwar Djamaris in Understanding the Meaning of *Mantra* in the Cowongan Tradition in Pangebatan Village

Annisa Lutfiana & Kholid Mawardi

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

annisalutfianalutfiana21024@gmail.com; kholidmawardi23@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2024	Dec 2, 2024	Dec 12, 2024	Dec 17, 2024

Abstract

This research aims to examine the meaning of mantras in the cowongan tradition in Pangebatan Village, Karanglewas District, Banyumas Regency, using Edward Djamaris's philological approach. Cowongan, which was originally a tradition for farmers to request rain during the long dry season, is now revived as a performance art and is no longer a ritual for requesting rain. This research uses a field research approach with data collection techniques through observation and interviews with stakeholders and the local community. The meaning of the mantra in the cowongan performance is analyzed using philological theory. The research results show that through the mantra, the shaman feels gratitude and admiration for the wisdom of the ancestors who were able to read natural events and compose words into meaningful prayers. One of the mantra lyrics describes the kolang-kaling fruit, which holds a lot of water and grows in sloped areas, symbolizing a spring as a source of inherited happiness. Cowongan, which now serves as an art performance, continues to preserve and honor the ancestral culture passed down to future generations.

Keywords: Philological Approach; Meaning Of Mantras; Cowongan Tradition

Abstrak: Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat terpisahkan, mencakup nilai-nilai kebiasaan, norma, dan adat istiadat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna mantra dalam tradisi cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, dengan menggunakan pendekatan filologi Edward Djamaris. Cowongan, yang awalnya merupakan tradisi untuk meminta hujan di kalangan petani pada musim kemarau panjang, kini diangkat kembali sebagai seni pertunjukan dan bukan lagi sebagai ritual untuk meminta hujan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada stakeholder serta masyarakat setempat. Makna mantra dalam pertunjukan cowongan dianalisis menggunakan teori filologi Edward Djamaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui mantra, pawang merasakan rasa syukur dan kagum terhadap kebijaksanaan nenek moyang yang mampu membaca kejadian alam serta menyusun kata-kata menjadi doa yang penuh makna. Salah satu lirik mantra menggambarkan buah kolang-kaling yang banyak menyimpan air dan tumbuh di daerah lereng, yang menjadi simbol mata air sebagai sumber kebahagiaan yang diturunkan. Cowongan, yang kini berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetap melestarikan dan menghargai budaya nenek yang diwariskan kepada generasi mendatang

Kata Kunci: Pendekatan Filologi Makna Manta; Tradisi Cowongan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman suku, ras, etnis, budaya, dan agama yang luas, serta merupakan bangsa multikultural yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Dalam masyarakat, untuk mengembangkan budaya, sistem sosial, dan teknologi yang beragam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, setiap kelompok memiliki cara yang berbeda, sehingga masyarakat Jawa memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Nenek moyang dan leluhur kita meninggalkan kebudayaan yang harus terus dilestarikan dengan cara mempraktikkannya. Kebudayaan memiliki makna dan tujuan yang mengandung nilai serta norma, sehingga hingga kini kebudayaan tersebut masih dilaksanakan (Fitri Lintang Sari, Ulfatun Najicha, 2022).

Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang tidak terpisahkan dari konsep kebudayaan itu sendiri, yang mencakup nilai-nilai kebiasaan, norma, dan adat istiadat. Tradisi adalah kebiasaan yang telah ada lama dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, baik itu berdasarkan negara, budaya, atau agama yang sama (Atmosiswartoputra, 2021). Tradisi tetap terjaga karena adanya pihak yang melestarikannya, diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tulisan. Sesuatu dianggap tradisi jika sudah ada dalam masyarakat dan diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Kesenian adalah salah satu bentuk kebudayaan yang sulit didefinisikan secara umum karena seni memiliki berbagai bentuk dan tujuan yang berbeda-beda. Kesenian diciptakan tidak hanya untuk tujuan estetika, tetapi juga untuk nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu,

sebuah karya seni sulit untuk didefinisikan secara pasti. Seni, dalam perspektif budaya, adalah benda sehari-hari yang dibentuk, diciptakan, dan dikerjakan dengan penuh usaha, karena memiliki makna khusus bagi penciptanya.

Kesenian Banyumasan memiliki ciri khas yang unik, terutama dalam musik gamelan, tembang Banyumasan lama, dan berbagai kesenian tradisional lainnya. Beberapa kesenian yang diwariskan oleh leluhur di Banyumas, antara lain Ebeg, Begalan, Wayang Kulit, Cowongan, dan lain sebagainya. Kesenian dan budaya Banyumasan sangat kaya dan khas, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Salah satu tradisi adat yang masih kuat adalah pemanggilan roh, seperti dalam pertunjukan Barongan, Ebeg, dan Cowongan. Biasanya, kesenian rakyat ini dilakukan sebagai ritual untuk kesejahteraan dan keselamatan masyarakat Banyumas. Banyak kesenian Banyumasan yang memiliki kesamaan dalam ritual, yaitu penggunaan mantra yang dipertunjukkan dalam pertunjukan. Pemimpin ritual dalam kesenian tradisional mengucapkan mantra dan dilengkapi dengan sesaji. Salah satu kesenian di Banyumas yang menggunakan mantra dalam ritualnya adalah Cowongan, yang masih dilestarikan meskipun kini jarang ditemukan.

Tradisi Cowongan adalah salah satu bentuk kebudayaan seni tradisional yang diwariskan hingga saat ini. Cowongan adalah upacara meminta hujan dengan menggunakan benda-benda seperti siwur (gayung), irus (centong sayur), dan batok kelapa yang dihias menyerupai seorang putri. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika hujan tidak turun dalam waktu lama atau saat musim kemarau panjang, umumnya pada bulan September. Dalam tradisi ini, hujan diyakini datang sebagai bantuan dari Dewi Sri, dewi padi yang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Upacara ini dilakukan dengan keyakinan bahwa melalui doa-doa, Dewi Sri akan datang melalui pelangi menuju bumi untuk menurunkan hujan, yang dianggap sebagai rahmat dari Tuhan dan sumber kehidupan bagi semua makhluk di bumi (Faizal Kamal, 2017).

Tradisi cowongan adalah ritual untuk meminta hujan yang kini telah berkembang menjadi seni pertunjukan di Desa Pangebatan. Tradisi ini digerakkan oleh budayawan lokal untuk melestarikan kebudayaan Banyumasan yang mulai terlupakan oleh generasi muda. Cowongan menggambarkan kasih sayang melalui syair atau tembang doa yang disampaikan dalam pertunjukan. Dahulu, tradisi ini melibatkan pembakaran menyan, namun dalam pertunjukan modern, hanya arang yang dibakar dan kemudian diguyur dengan solar. Tarian dalam pertunjukan cowongan juga menggambarkan sosok iblis, yang pada awalnya digunakan

dalam pemanggilan dewa, namun dalam pertunjukan saat ini, digambarkan sebagai dewa yang diiringi dengan alat musik gamelan untuk menarik perhatian penonton, khususnya yang menganggapnya sebagai tindakan musyrik (Agus Suroto, 2024)

Tradisi Cowongan dihidupkan kembali sebagai seni pertunjukan oleh Bapak Titut Edi Purwanto, yang dikenal sebagai Abah Titut. Beliau adalah seorang seniman yang unik dan eksentrik, bahkan sering disebut sebagai seniman "gila." Abah Titut memiliki sanggar di Desa Pangebatan bernama Sanggar Cowong Sewu, di mana ia sering mengadakan pertunjukan seni yang menarik dan penuh filosofi. Abah terkenal dengan penampilannya yang mencolok, seperti rambut panjang dan ekspresi yang terkadang menakutkan, namun ia dikenal sebagai sosok yang lembut dan bijaksana. Sebagai pawang cowong, ia mengenakan jubah putih dalam setiap pertunjukannya.

Tradisi cowongan sudah tidak terdengar lagi pada tahun 80-90-an. Namun, pada tahun 2008, ia berinisiatif untuk mengangkat kembali tradisi tersebut, karena ia melihat nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Ia merasa prihatin dengan budaya yang semakin tergerus oleh globalisasi, dan keinginannya adalah memperkenalkan tradisi cowongan kepada generasi penerus, dengan menekankan bahwa nenek moyang kita menciptakan karya-karya indah, salah satunya adalah tembang atau mantra dalam cowongan yang mengandung nilai sastra yang tinggi (Purwanto, 2024).

Tradisi cowongan memiliki hubungan yang erat dengan dunia pertanian. Ketika petani menghadapi kemarau panjang dan kekurangan air, mereka mengarang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, yang pada saat itu dianggap sebagai penguasa langit dan bumi, yaitu Dewa. Doa dan tembang tersebut disampaikan melalui media cowongan, yang mencerminkan hubungan antara petani dan cowongan sebagai bentuk nilai kasih sayang dalam mengelola tanah agar dapat kembali subur dengan turunnya hujan. Cowongan menjadi seni yang digunakan petani untuk berkomunikasi dengan sang Pencipta (Purwanto, 2024).

Dalam memahami makna yang terkandung dalam mantra tradisi Cowongan, pendekatan filologi dapat menjadi salah satu cara yang efektif. Filologi adalah ilmu yang mempelajari teks-teks kuno untuk memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, kita dapat menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam mantra-mantra yang digunakan dalam tradisi Cowongan, serta bagaimana teks-teks tersebut berkembang dari generasi ke generasi, mempertahankan relevansinya meskipun sudah banyak perubahan zaman. Pendekatan filologi Edward Djamar, yang dikenal dengan

kemampuannya dalam menganalisis teks-teks sastra dan budaya, menjadi sangat relevan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam mantra Cowongan yang diwariskan secara turun-temurun (Fian & Muhdi, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna mantra dalam tradisi Cowongan di Desa Pangebatan dengan pendekatan filologi Edward Djamaris. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya, filosofi, serta aspek religius yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tradisi ini, meskipun terbilang langka, masih dapat menjadi sarana penting dalam pelestarian kebudayaan lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur, serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan filologis dalam studi Islam, khususnya terkait analisis teks-teks klasik Islam. (Sukmadinata, 2015) Sumber data utama meliputi buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan naskah-naskah manuskrip Islam, baik yang tersedia dalam bentuk fisik maupun digital. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, pengumpulan manuskrip dari koleksi perpustakaan atau arsip digital, serta analisis sumber digital yang relevan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif melalui analisis konten (termasuk analisis linguistik dan perbandingan variasi teks) serta analisis komparatif untuk mengidentifikasi temuan baru terkait penerapan filologi dalam kajian Islam. Teknik verifikasi data menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil analisis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman teks-teks klasik Islam dan pengembangan metodologi filologi Islam.

HASIL

Pendekatan filologi menurut Edwar Djamaris

Filologi perspektif Edwar Djamaris menjelaskan bahwa filologi merupakan metode penelitian yang fokus pada kajian naskah-naskah lama. Naskah tersebut merupakan warisan dari nenek moyang (Edward, 2002). dapat berupa bahan tulisan di atas kertas, kayu, rotan, atau lontar. Penyajian teks sastra Indonesia klasik dilakukan setelah naskah tersebut melalui

proses filologis, yang melibatkan penggunaan teori dan metode filologi. Langkah selanjutnya adalah transliterasi dan penerjemahan. Edwar Djamaris, seperti yang dijelaskan oleh Fika Hidayani, menyatakan bahwa transliterasi adalah proses penggantian huruf-huruf dari satu abjad ke abjad lain (Hidayani, 2019).

Menurut Djamaris dalam Sri Susilawati, transliterasi atau alih aksara adalah tahap penting dalam aktivitas filologi, yang memungkinkan naskah lama yang ditulis dengan aksara kuno dapat dipindahkan ke bentuk tulisan yang lebih mudah dipahami oleh pembaca modern. Proses ini penting untuk memperkenalkan teks-teks lama dan harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap mencerminkan karakter asli teks. Selain itu, alih aksara juga berfungsi untuk menjaga kelestarian naskah dan memperpanjang usia teks tersebut, serta memberikan bantuan bagi pembaca dalam memahami makna teks secara lebih baik (Sri Susilawati, 2014).

Dalam kajian naskah yang akan ditransliterasikan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memilih naskah dengan kualitas terbaik. Edwar Djamaris menjelaskan bahwa kriteria naskah yang baik meliputi beberapa hal, yaitu: pertama, isi naskah harus lengkap dan tidak berbeda dengan naskah lainnya; kedua, tulisan pada naskah tersebut harus mudah dibaca dan jelas; ketiga, kondisi naskah harus utuh dan baik; keempat, bahasa yang digunakan harus lancar; dan kelima, usia naskah sebaiknya lebih tua atau kuno (Atmosiswartoputra, 2021).

Dalam bukunya yang berjudul *Unsur-unsur Budaya Dalam Babad Sekaten*, Suatu Tinjauan Filologi, Mulyono Atmosiswanto juga menguraikan langkah-langkah dalam penelitian filologi yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang sesuai harapan. Langkah pertama adalah inventarisasi naskah, yaitu mendata semua naskah dengan judul yang sama atau serupa. Selanjutnya, peneliti melakukan deskripsi rinci terhadap naskah untuk membantu memilih naskah yang paling baik untuk transliterasi. Jika terdapat lebih dari satu naskah dengan teks yang serupa, langkah berikutnya adalah membandingkan naskah-naskah tersebut untuk mendapatkan teks yang bebas dari kesalahan atau yang lebih mendekati tujuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah menentukan naskah yang akan ditransliterasikan, dan langkah terakhir adalah membuat singkatan naskah untuk memperoleh gambaran substansi naskah secara ringkas (Atmosiswartoputra, 2021).

PEMBAHASAN

Makna Mantra Cowongan

Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang berupa puisi. Mantra memiliki hubungan erat dengan nilai sejarah dan budaya, khususnya dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Sebagai salah satu warisan leluhur, mantra perlu dilestarikan, diteruskan, dan dipelajari. Sebagai bagian dari sastra tradisional, mantra dibentuk melalui struktur sastra tertentu. Pembacaan mantra memerlukan perasaan emosional dan harus berima sebagai syarat utama. Selain itu, mantra juga mengandung nilai moral yang berasal dari perpaduan antara kepercayaan dan bahasa. Bahasa dalam mantra terdiri dari elemen-elemen seperti rima, irama, bunyi, gaya bahasa, diksi, makna, dan peribahasa.

Mantra dalam pertunjukan cowongan merupakan bagian dari warisan leluhur yang diturunkan secara turun-temurun. Mantra ini berisi doa dan permohonan kepada kekuatan alam atau roh-roh leluhur untuk memohon turunnya hujan. Di masa lalu, masyarakat agraris sangat bergantung pada hujan untuk keperluan pertanian, sehingga ritual seperti cowongan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka (Dwi Irawan, 2022).

Dalam pertunjukan cowongan, mantra digunakan mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Mantra ini mayoritas menggunakan bahasa Jawa, khususnya bahasa krama, yang biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Sama halnya dengan doa, mantra tersebut menjadi ungkapan rasa syukur kepada sosok yang diagungkan dan dihormati. Menurut wawancara dengan Abah Titut (Purwanto, 2024), ketertarikannya untuk menghidupkan kembali tradisi cowongan dilihat dari makna mantra yang terkandung di dalamnya, dimana mantra cowongan mengandung nilai cinta kasih. Berikut adalah mantra cowongan:

*Sulasi Sulanjana kukus menyan ngundang dewa
Ana dewa dening sukma widadari tumuruna
Runtung runtung kesanga sing mburi garia lima
Leng leng guleng gulenge Banyumasan
Gelang gelang nglayoni nglayoni putria ngungkung
Cek inceke raga bali rogrog asem kamilaga
Reg regan, rog rogan, Reg regan, rog rogan
Nini cowong gayor gayor ginotong ginotong tali gandik ora minyak ning
dom doman nini Kerti neng iringan kaki Kerti neng gendongan reg regan*

rog rogan reg regan rog rogan
Se kolang kaling mateng ditutur udan udan reg regan rog rogan kaya
pinjel pinangan rog rogan reg regan rog rogan
Ana manuk uruk uruk udan ingsu edan ndeleng banyu ulekan
Anjelaret pilise kunir apu njangleng pinggir pesisir ngenteni paman
joragan
Pondong pisan aku paman welanjari aku paman reg regan rog rogan reg
regan rog rogan

Mantra tersebut mengandung makna cinta kasih, baik antar sesama manusia, antara manusia dengan alam, maupun antara manusia dengan Tuhan. Lirik mantra tersebut menggunakan tembang berbahasa Jawa Banyumasan, yang menyebabkan maknanya tidak selalu mudah dijelaskan secara langsung. Mantra ini diciptakan sebagai doa untuk Tuhan pada masa lalu, dengan tujuan untuk memanggil bidadari agar dapat menurunkan hujan. Lirik mantra dalam pertunjukan cowongan sebagian besar berasal dari sastra Kamasutra yang menggambarkan hubungan antara perempuan dan laki-laki untuk kesuburan.

Dalam pertunjukan cowongan, bidadari menjadi subjek utama, di mana bidadari dalam mantra ini merupakan mitologi yang diimajinasikan oleh masyarakat Hindu Jawa, dan dalam tafsiran mitologi tersebut, bidadari ini diidentikkan dengan Dewi Sri. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, hasil panen padi yang melimpah berkaitan erat dengan kesuburan. Perempuan, yang identik dengan kesuburan karena kemampuannya melahirkan keturunan, diyakini sebagai simbol kesuburan, dan Dewi Sri dianggap sebagai Dewi Kesuburan (Andini & Ryolita, 2023). Dalam lirik "widadari temuruna", bidadari yang turun ke bumi diharapkan membawa kesuburan. Hal ini mengindikasikan bahwa mantra tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai usaha untuk mendekatkan diri pada-Nya. Seperti yang disampaikan oleh Abah Titut dalam wawancara:

“Makna mantranya mengandung cinta kasih. Saya mempelajari makna itu jadi kadang-kadang orang tidak paham karena tidak sayang, tidak dekat, maka menganggap saya adalah orang yang ahli musyrik. Dalam mantra itu mengandung nilai kasih sayang, kasih sayang manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan. Betapa indahnyanya kecerdasan nenek moyang kita bisa membaca seni kejadian alam. Maka memunculkan sebuah konsep susunan kata, kalimat yang menjadi nilai sastra yang indah.” (Purwanto, 2024).

Menurut Abah Titut, pada masa itu ritual cowongan dilaksanakan sebelum munculnya agama, sehingga belum ada doa yang berasal dari Rasul, Nabi, atau Wali. Tradisi cowongan merupakan warisan besar dari nenek moyang, dan tembang mantra yang digunakan sudah ada sejak lama. Nenek moyang pada waktu itu memiliki kemampuan berpikir dan intuisi yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan tembang doa sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, jauh sebelum hadirnya pengaruh agama yang kuat seperti sekarang ini.(Purwanto, 2024).

Dalam pertunjukan cowongan, terkait dengan teori filologi, mantra dipandang sebagai sastra lisan yang telah ada sejak zaman dahulu, bahkan sebelum adanya agama. Nenek moyang yang bijaksana mampu membaca fenomena alam dan mengubahnya menjadi konsep doa atau mantra yang mengandung kasih sayang dan cinta terhadap alam sebagai bentuk perhatian terhadap lingkungan. Analisis filologi dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Teks Mantra

Mantra cowongan berasal dari catatan lisan atau rekaman audio yang diambil dari pelaku ritual atau pawang, kemudian disalin atau ditulis. Peneliti merekam mantra dari pawang dalam bentuk audio, lalu menulisnya untuk dianalisis.

2. Terjemahan

Dalam kajian filologi, mantra yang diperoleh dari catatan lisan pawang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman, sambil tetap mempertahankan makna aslinya.

Tabel 1. Teks Mantra Cowongan

Sulasi Sulanjana kukus menyan ngundang dewa	Asap dupa, kemenyan untuk mengundang dewa
Ana dewa dening sukma widadari temuruna	Ada Dewa melihat sukma bidadari mengikutinya ke bumi
Runtung runtung kesanga sing mburi garia lima	Berbaris Sembilan dibelakang tertinggal lima
Leng leng guleng gulenge Banyumasan	Ada lubang melingkar lingkaranya melindungi
Gelang gelang nglayoni nglayoni putria ngungkung	Melindungi sang putri yang membungkuk dan memeriksa kembalinya tubuh
Cek inceck raga bali rogrog asem kamilaga	Di goyang-goyang pohon asem kamilaga

Reg regan, rog rogan, Reg regan, rog rogan	Reg regan, rog rogan, Reg regan, rog rogan
Nini cowong gayor gayor ginotong ginotong tali gandik ora minyak ning dom doman nini Kerti neng iringan kaki Kerti neng gendongan reg regan rog rogan reg regan rog rogan	Nini cowong goyar gayor ginotong ginotong tali gandik ora minyak ning dom doman
Se kolang kaling mateng ditutur udan udan reg regan rog rogan kaya pinjel pinangan rog rogan reg regan rog rogan	Kolang kaling diambil ketika hujan reg regan rog rogan seperti pinjel pinangan
Ana manuk uruk uruk udan ingusu edan ndeleng banyu ulean	Ada burung hujan rintik rintik sangat gila melihat kubangan air karena haus
Anjelaret pilise kunir apu njangleng pinggir pesisir ngenteni paman joragan	Pelangi ada bidadari sedang mandi
Pondong pisan aku paman welanjari aku paman reg regan rog rogan reg regan rog rogan	Perempuan meminta digendong untuk mendapatkan air kesuburan

Bahasa yang digunakan dalam teks mantra mengandung makna simbolik dan metaforis. Kajian filologi bertujuan untuk memahami pemilihan kata yang memiliki makna tersembunyi dalam konteks ritual atau pertunjukan. (Kartikasari, 2024) Dalam lirik cowongan, terdapat beberapa bagian dengan makna mendalam, seperti pada lirik "*nini cowong goyar gayor*", yang menggambarkan payudara nenek yang sudah tua dan kendur, namun meskipun sudah lanjut usia, kakek dan nenek tetap setia dan mesra, menjaga ikatan pernikahan mereka hingga tua. Lirik lainnya, "*sekolang kaling mateng ditutur udan-udan reg regan rog rogan kaya pinjel pinangan*", menggambarkan kolang-kaling sebagai simbol alat vital laki-laki yang memberikan kenikmatan saat dipinang. Tanaman kolang-kaling dikenal mampu menyimpan air dalam jumlah yang banyak. Akar pohon kolang-kaling dapat menahan air hujan dengan baik. Tanaman ini tumbuh di lereng-lereng untuk mencegah longsor dan menahan air hujan, yang kemudian membentuk mata air di daerah tersebut, membawa kebahagiaan bagi masyarakat yang dapat memanfaatkannya.

“Sekolang kaling ditutur udan udan reg regan rog rogan kaya pinjel pinangan. Buah kolang kaling diibaratkan seperti alat vital laki-laki yang ketika dipinang ada rasa kenikmatan dan keindahan seperti reg-regan rog-rogan bergerak-gerak. Namun demikian kolang kaling itu tanaman yang dapat menyimpan air pada akarnya, maka nenek moyang petani dahulu sangat cerdas luar biasa tanpa penelitian sudah cerdas mengarang doa tentang menurunkan hujan. Jadi akar pohon kolang kaling itu bisa menyimpan air hujan sangat banyak. maka untuk

kehidupan kenyamanan alam pohon kolang kaling ditanam dilereng-lereng agar dapat menahan longsor, menahan air hujan. Maka tumbuhlah mata air disitu digambarkan mata air sebagai sebuah kebahagiaan dan akan diturunkan. Digambarkan seperti kolang kaling yang mateng ditutur udan-udan reg regan rog rogan seperti pinjel pinangan alat vital laki-laki yang dipegang mengeluarkan sperma.”

Lirik "*Ana manuk urug-urug udan*" menggambarkan bahwa langit dapat menurunkan hujan yang menyuburkan bumi, sehingga tanaman seperti sayur dan buah-buahan dapat tumbuh subur. Hal ini diibaratkan seperti langit sebagai laki-laki dan bumi sebagai perempuan, dengan laki-laki yang memiliki sperma sebagai simbol air kesuburan yang diturunkan. Lirik "*Ingsun edan ndeleng banyu ulegan*" menggambarkan rasa haus saat musim kemarau panjang, di mana seseorang melihat kubangan air dan tergila-gila untuk meminumnya. Selanjutnya, lirik "*Anjelaret pilise apus*" merujuk pada pelangi, yang dalam konteks ini menggambarkan bidadari yang sedang mandi.

Lirik "*Anjelaret pilise kunir apu njangleng pinggir pesisir ngenteni paman joragan*" menggambarkan seorang perempuan yang merindukan dipondong oleh laki-laki, yang menghubungkan alat vital laki-laki ke rahim perempuan, di mana kehidupan baru dapat tumbuh. Seperti halnya bumi yang menerima hujan, benih ditanam dan tumbuh menjadi tanaman. Pada lirik terakhir "*Pondong pisan aku paman*", digambarkan seorang perempuan yang meminta untuk digendong, mengharapkan hubungan untuk menerima air kesuburan, yang akan menumbuhkan tanaman bagi bumi dan menghasilkan keturunan bagi manusia.

Analisis filologi menunjukkan bahwa mantra cowongan dapat menggali kembali tradisi lisan yang hampir punah. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang arti dan makna mantra, yang bisa berupa aksara Jawa Pegon, Latin, atau Jawa Kuno, serta rekaman yang hanya diketahui oleh pelaku ritual, pawang, atau budayawan. Dalam pertunjukan cowongan, mantra diiringi dengan berbagai elemen seperti tarian, musik tradisional, puisi, dan seni lainnya. Mantra cowongan mengalami komodifikasi, di mana ritual yang semula sakral dan magis berubah menjadi produk budaya dengan nilai estetika yang dapat dinikmati sebagai hiburan.

Sebelum dikomodifikasi, mantra digunakan dalam ritual untuk meminta hujan dan dipercaya memiliki kekuatan magis dan spiritual. Mantra dibacakan dengan nada biasa seperti doa, namun seiring berjalannya waktu, mantra mulai dipertunjukkan untuk umum dengan menggunakan nada tembang yang lebih menarik dan indah untuk didengar. Berdasarkan

analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra dalam cowongan mengandung makna tersirat dengan nilai sastra yang indah dari nenek moyang. Setiap kalimat dalam mantra ini merupakan doa masyarakat terdahulu untuk mencapai kesuburan, baik dalam konteks tanah yang subur selama musim kemarau panjang, maupun dalam aspek kehidupan manusia.

Nilai-Nilai dalam Mantra Cowongan

Dalam mantra cowongan terkandung nilai estetika yang tercipta dari susunan kata yang membentuk kalimat indah. Mantra ini tidak hanya enak dibaca dan dinikmati, tetapi juga menjadi bagian dari seni yang memukau. Doa atau mantra yang diucapkan oleh pawang mengandung nilai kasih sayang antara manusia dengan alam, sesama manusia, dan dengan Tuhan. Salah satu bentuk kasih sayang ini tercermin dalam tradisi cowongan, yang mengajarkan rasa syukur kepada Tuhan agar masyarakat dapat hidup berdampingan harmonis dengan alam (Faizal Kamal, 2017).

Nilai religius dalam mantra cowongan mengajarkan masyarakat untuk selalu beriman dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menciptakan kehidupan yang damai, aman, rukun, dan saling gotong royong (Mahrnunisa et al., 2024). Mantra cowongan mengajarkan bahwa dengan bersyukur, seseorang akan diberi jalan hidup yang penuh kasih sayang, menghargai segala nikmat yang diberikan Tuhan. Mantra ini juga terkait dengan keyakinan bahwa ketika boneka cowong dinetralkan, hujan akan turun dengan bantuan Bidadari atau Dewi Sri, yang memberikan kesejahteraan bagi manusia, khususnya petani, melalui doa yang dipanjatkan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Dalam pertunjukan cowongan yang menarik yaitu tembang mantra. Mantra yang disampaikan pawang mengandung nilai kasih sayang antara sesama manusia, alam, dan Tuhan. Kecerdasan nenek moyang terdahulu yang cerdas membaca seni kejadian alam. Sehingga dapat menyusun kata perkata membentuk sebuah kalimat yang tersusun rapi menjadi sebuah doa. Pengalaman pawang yang tertarik dengan mantra yang memiliki nilai indah sastra, mengagumi karya leluhur yang cerdas dalam membaca alam. Masyarakat terdahulu yang mempercayai mantra sebagai mitologi salah satunya bidadari yaitu Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Pada lirik mantra Widadari temuruna diartikan sebagai bidadari yang

turun ke bumi sebagai perantara dengan harapan dapat membawa kesuburan dengan menurunkan air hujan.

Cowongan sebagai tradisi kuno yang murni untuk dipertunjukan tidak sebagai praktik ritual memanggil hujan. Pertunjukan cowongan menjadi sarana hiburan yang menarik dengan memadukan beberapa elemen seperti tarian, lukisan, musik dan tanpa mengganggu cowongan sebagai teknologi untuk menghadirkan hujan. Pertunjukan cowongan sebagai bentuk masyarakat melestarikan, menjaga dan menghargai budaya nenek moyang yang diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suroto. (2024). *Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Suroto (Kepala Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas), di Balai Desa Pangebatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Mei 2024.*
- Andini, E. P., & Ryolita, W. P. (2023). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 13(3), 37–46. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/20370%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/20370/8230>
- Atmosiswartoputra, M. (2021). *Unsur-unsur Budaya Dalam Babad Sekaten, Suatu Tinjauan Filologis*. Guepedia.
- Dwi Irawan, Y. (2022). *Musikalisasi Mantra : Ritual Cowongan sebagai Ide Penciptaan Komporsi Karawitan. Dalam Skripsi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.*
- Edward, D. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV. Manasco.
- Faizal Kamal, S. (2017a). “Bentuk dan Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Cowongan di Kabupaten Banyumas : Kajian Budaya.” *Sutasoma : Jurnal of Javanes Literature*.
- Faizal Kamal, S. (2017b). Bentuk dan Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Cowongan di Kabupaten Banyumas : Kajian Budaya. *Sutasoma : Jurnal of Javanes Literature*.
- Fian, K., & Muhdi, A. (2022). Pendekatan Filologi Edwar Djamaris Dan Charles J. Adams Dalam Kajian Islam Penuh Rahmat. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 269–286. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1125>
- Fitri Lintang Sari, Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen Universitas Sebelas Maret*.
- Hidayani, F. (2019). Kajian Filologis Naskah Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan. *Ijas: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(1), 91.
- Kartikasari, D. M. (2024). *Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut) Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama-Agama*
- Mahrnisa, F., Mulyani, E., & Budiyono, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pertunjukan Seni Cowongan Di Banyumas. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan*

Kebudayaan, 5(1), 36–46.

Purwanto, A. T. E. (2024). *Hasil Wawancara Abah Titut Edi Purwanto (Pawang Cowongan), di Desa Pangebatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024.*

Sri Susilawati, D. (2014). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin Sampai ke Zaman Kita Sekarang”, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/833720>.

Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*,. Remaja Rosdakarya.